

HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN PADA REMAJA SMPN 2 KERINCI KANAN

Yuliati, Lisfarika Napitupulu dan Yulia Herawaty
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau
lisfarika.napitupulu@psy.uir.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency is an aggressive behavior and deviate from social norms and legal norms committed by juveniles as well as the impact on the loss of adolescents themselves or another person, physically and psychologically. Religiosity is the state of a person who makes such a person can behave, act and behave against the rules and norms according to religious teachings. The functioning of the family consisted of six dimensions such as: problem solving, communication, roles, the ability to react, effective engagement, and behavior control. This study aims to determine the relationship between family functioning and religiosity against juvenile delinquency in SMPN 2 Kerinci Kanan. The subjects were young students of SMPN 2 Kerinci Kanan. The number of samples in this study was 161 people. The sampling technique random sampling with a 5% error. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results of the regression analysis of $F 35.410$ with $p 0.000$ ($p < 0.01$) in showing that there is a relationship between family functioning and religiosity with juvenile delinquency SMPN 2 Kerinci Kanan.

Keywords: family functioning, Religiosity, Delinquency, Junior

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan perilaku agresif dan menyimpang dari norma masyarakat dan norma hukum yang dilakukan oleh remaja serta berdampak kerugian pada remaja itu sendiri atau orang lain, dari segi fisik maupun psikologis. Religiusitas adalah keadaan diri seseorang yang membuat seseorang tersebut dapat berperilaku, bertindak dan bersikap baik terhadap aturan-aturan dan norma-norma yang sesuai ajaran agama. Keberfungsian keluarga terdiri dari enam dimensi diantaranya yaitu: pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan efektif, serta kontrol perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan religiusitas terhadap kenakalan pada remaja SMPN 2 Kerinci Kanan. Subjek penelitian ini adalah siswa remaja SMPN 2 Kerinci Kanan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 161 orang. Teknik pengambilan sampel random sampling dengan kesalahan 5%. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis regresi diperoleh F sebesar 35.410 dengan $p 0.000$ ($p < 0.01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan remaja SMPN 2 Kerinci Kanan. Sumbangan efektif R^2 (R Square) yang diberikan variabel keberfungsian keluarga dan religiusitas terhadap kenakalan remaja adalah 31.0%.

Kata Kunci: Keberfungsian Keluarga, Religiusitas, Kenakalan Remaja

Masyarakat sering mendengar berbagai masalah berkaitan dengan kehidupan remaja yang semakin kompleks. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya, sebagian diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memunculkan permasalahan baru bagi kehidupan remaja. Remaja sering kali mendapatkan masalah baik itu masalah di sekolah maupun masalah diluar sekolah, yang meliputi permasalahan dan perubahan dari fisiologis, psikologis, maupun psikososial dengan baik. Remaja yang tidak mendapatkan bimbingan dari orangtua dan

guru, akan menemukan hambatan dalam perkembangan.

Remaja adalah asset Negara yang sangat potensial, masa depan suatu Negara sangat ditentukan dari kualitas remajanya yang harus memiliki sifat yang tangguh, cerdas secara pemikiran maupun cerdas secara emosional, dan iman yang kuat sebagai landasan menjadi seorang pemimpin. Negara dengan remaja-remaja yang tidak memiliki mental yang kuat, iman yang kuat atau pendidikan agama yang kurang maka Negara kita ini tidak akan memiliki generasi penerus untuk dijadikan pemimpin.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 September 2016 dengan menyebarkan angket mengenai Persepsi Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMPN 2 Kerinci Kanan, dengan menggunakan *self report* data menyatakan bahwa dari 12 guru berpersepsi kenakalan pada remaja yaitu dengan melawan guru sebanyak 100% , dari 12 guru 1 yang berpersepsi tidak ada siswa yang membolos sekolah tanpa alasan yang jelas, dan 11 guru menyatakan ada siswa yang membolos sekolah tanpa alasan yang jelas dengan percent valid 91,7%, ada juga guru menyatakan siswa yang masuk kelas terlambat ini sebanyak 100% dari 12 guru, dari pernyataan yang melakukan pelanggaran disekolah ini 12 guru menjawab ada yaitu persen kumulatifnya sebesar 100%, sedangkan guru menyatakan tidak ada siswa yang menggunakan narkoba, siswa yang melakukan keributan dilingkungan masyarakat ini 10 guru menyatakan tidak ada dengan persen kumulatif 83,3% dan 2 guru menyatakan ada dengan percent valid 16,7%, dari pernyataan mengganggu teman lawan jenis 1 guru menyatakan tidak ada dengan persen kumulatif 8,3% dan 11 guru menyatakan ada siswa yang mengganggu teman lawan jenis dengan percent valid 91,7%, siswa atau remaja merokok dilingkungan sekolah 4 guru menyatakan tidak ada dengan persen kumulatif 33,3% dan 8 guru menyatakan ada dengan persen valid 66,7%. Merusak fasilitas sekolah ini guru menyatakan sebanyak 66,7% ada, sedangkan 33,3% lagi menyatakan tidak ada, didalam lingkungan sekolah ini juga siswa melakukan pemerasan yang ada didalam lingkungan sekolah ini guru menyatakan 33,3% ada siswa yang melakukan pemerasan terhadap teman atau adek kelas, dan 66,7% guru menyatakan tidak ada siswa yang melakukan pemerasan, siswa yang tidak mengikuti kegiatan rohis guru menyatakan sebanyak 66,7% ada dan 33,3% menyatakan tidak ada, siswa yang meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir ini guru menyatakan sebanyak 83,3% ada, dan 16,7% menyatakan tidak ada.

Data diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja diSMP Negeri 2 Kerinci Kanan ini 100% dengan kategori: a). Melawan guru, b). Membolos sekolah tanpa alasan, c). Masuk kelas terlambat, d). Melakukan pelanggaran, e). Melakukan keributan dimasyarakat, f). Mengganggu teman, g). Merokok dilingkungan sekolah, h). Merusak fasilitas sekolah, i). Pemerasan, j). Tidak mengikuti rohis dan k). Meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah berakhir.

Permasalahan atau perubahan yang dihadapi oleh remaja adalah perubahan pada perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak daripembangunan dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang glamor, pergaulan bebas, penyesuaian diri, harga diri, penyalahgunaan narkoba, melawan orangtua, melawan guru, bahkan masalah-masalah penyakit seksual menular.

Grafik jumlah kenaikan kenakalan remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja. Berikut beberapa bentuk kenakalan remaja yang sejatinya mengarah pada kejahatan remaja yang sering mendominasi pemberitaan media massa:

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin menggila. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. Demikian seperti disampaikan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat (Kabag Humas) BNN, Kombes Pol Sumirat Dwiyanto seperti dihubungi detikHealth, Rabu (6/6/2012).

Menurut Kartono (2013) anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak, dia mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup yang imajiner ditempat-tempat lain. Mulai mengembangkan kompetensi negatif untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan hidup dengan melakukan tindakan kriminal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Wuryati (2012) bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah faktor keluarga. Orang tua yang tidak memperdulikan anaknya dan membuat anak merasa tidak dibutuhkan akan membuat anak mudah terpengaruh terhadap lingkungan sosial diluar rumah sehingga melakukan tindak kriminal. Menurut penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan fungsi afeksi keluarga dengan kenakalan remaja yang di dilakukan oleh Saftri, Herlina & Mursafitri (2015) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afeksi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan dari urain diatas atau fenomena yang telah dikemukakan di atas, dan belum ada yang meneliti ketiga variabel ini, maka selanjutnya peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keberfungsian keluarga, religiusitas dan kenakalan remaja sehingga penelitian ini diberi judul dengan “ Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Religiusitas dengan Kenakalan Pada Remaja SMP Negeri 2 Kerinci Kanan”.

METODE PENELITIAN

Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 305 siswa SMP Negeri 2 Kerinci Kanan dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 161 orang yang merupakan siswa SMP Negeri 2 Kerinci Kanan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan hasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2011). Metode ini digunakan untuk mengukur hubungan keberfungsian keluarga, dan religiusitas dengan kenakalan pada remaja. Pengumpulan data bersifat kuantitatif dengan metode *summated ratings* yang berisi pernyataan *favourable* dan *unfavourable* (Azwar, 2001).

- a. Skala Kenakalan Remaja dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek Kenakalan Remaja menurut Kartono (2013) yaitu: 1) Kenakalan Terisolir, 2) Kejahatan Neurotik, 3) Kenakalan Psikopatik, 4) Kenakalan Defek Moral. Skala gaya kepemimpinan otoriter
Skala ini terdiri dari 34 aitem, jumlah aitem dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu aitem *favourable* sebanyak 18 aitem dan *unfavourable* sebanyak 17 aitem. Hasil analisis pada uji coba terhadap skala gaya kepemimpinan otoriter menghasilkan 34 aitem yang diterima dan nilai koefisien *alpha cronbach's* 0,923.
- b. Skala Keberfungsian Keluarga
Skala Keberfungsian Keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi Keberfungsian Keluarga oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (dalam Herawaty, 2013) dengan dimensi keberfungsian keluarga sebagai berikut: 1) Pemecahan masalah, 2) Komunikasi, 3) Peran, 4) Kemampuan untuk bereaksi, 5) Keterlibatan efeksi, 6) Kontrol perilaku. Skala ini terdiri dari 28 aitem, jumlah aitem dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu aitem *favourable* sebanyak 22 aitem dan *unfavourable* sebanyak 6 aitem. Hasil analisis pada uji coba terhadap skala kinerja karyawan menghasilkan 28 aitem.
- c. Skala religiusitas
Skala religiusitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek dimensi religiusitas menurut Glock & Strak (dalam Ancok & Suroso, 2011), dimensi religiusitas terdiri dari; 1) Dimensi Keyakinan, 2) Dimensi Praktik Agama, 3) Dimensi Pengalaman, 4) Dimensi Pengetahuan Agama, 4) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi. Skala ini terdiri dari 47 aitem, jumlah aitem dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu aitem *favourable* sebanyak 26 aitem dan *unfavourable* sebanyak 21 aitem. Hasil analisis pada uji coba terhadap skala kinerja karyawan menghasilkan 47 aitem yang diterima dan nilai koefisien *alpha cronbach's* 0,953.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisis data kuantitatif ini yaitu (a) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, (b) uji linearitas hubungan, dan (c) uji multikolinieritas (d) uji hipotesis penelitian

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Kerinci Kanan dengan jumlah sampel 161 remaja. Setiap subyek memperoleh satu eksemplar skala yang berisi skala kenakalan remaja yang berjumlah 34 aitem, keberfungsian keluar yang berjumlah 28 aitem dan religiusitas yang berjumlah 47 aitem. Sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kenakalan remaja dengan kategori rendah, dengan jumlah frekuensi tertinggi sebanyak 77 orang atau persentase sebesar 47.82 %. Dan juga diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat keberfungsian keluarga dengan kategori tinggi, dengan jumlah frekuensi tertinggi sebanyak 88 orang atau persentase sebesar 54.65 %. Juga diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat religiusitas dengan kategori sangat tinggi, dengan jumlah frekuensi tertinggi sebanyak 103 orang atau persentase sebesar 63.97 %.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan variabel kenakalan remaja memiliki skor KS-Z sebesar 0.822 dengan signifikansi (p) sebesar 0.509, dan keberfungsian keluarga memiliki skor KS-Z sebesar 1.436 dengan signifikansi (p) sebesar 0.032, sedangkan religiusitas memiliki skor KS-Z sebesar 1.189 dengan (p) 0.118. Keterangan yang dapat diambil bahwa ketiga variabel memiliki distribusi sebaran *normal* dengan hasil signifikan.

Hasil uji linieritas yang dilakukan antara kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga diketahui nilai F (*Deviation From Linearity*) sebesar 1.336 dengan P sebesar 0.144 ($p > 0.01$). Hasil uji linearitas yang dilakukan antara kenakalan remaja dan religiusitas diketahui nilai F (*Deviation From Linearity*) sebesar 0.693 dengan P sebesar 0.921 ($p > 0.01$).

Diketahui bahwa nilai t keberfungsian keluarga -3.595 dengan nilai signifikan (p) yaitu 0.000 lebih kecil dari 0.05 dengan demikian hipotesis pertama diterima, terdapat hubungan yang signifikan dengan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja. Selanjutnya, untuk variabel religiusitas diketahui bahwa nilai t -5.570 dengan nilai signifikan (p) yaitu 0.000 lebih kecil dari 0.05 dengan demikian hipotesis kedua diterima, terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif religiusitas dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana ditemukan nilai *constant* sebesar 144.329, artinya tanpa faktor keberfungsian keluarga dan religiusitas, kenakalan remaja adalah 144.329. Kemudian besarnya koefisien regresi untuk keberfungsian keluarga -0.415 yang artinya

apabila meningkatkan keberfungsian keluarga setiap 1 satuan maka terjadi penurunan kenakalan remaja sebesar -0.415. Besarnya koefisien regresi untuk religiusitas adalah -0.305 yang artinya apabila meningkatkan religiusitas setiap 1 satuan maka terjadi penurunan kenakalan remaja sebesar -0.305.

Melalui uji simultan pada, ditemukan nilai F sebesar 35.410 dengan signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.01$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama keberfungsian keluarga dan religiusitas terhadap kenakalan pada remaja SMPN 2 Kerinci Kanan.

Berdasarkan temuan data pada koefisien determinasi pula ditemukan nilai R^2 sebesar 0.310, nilai ini menunjukkan besaran sumbangan/kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel keberfungsian keluarga dan religiusitas terhadap kenakalan remaja adalah 31.0% sisanya 69.0% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk bahasan dalam penelitian ini.

DISKUSI

Santrock (2007) menyebutkan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Sedangkan sarwono menambahkan bahwa kenakalan remaja adalah sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal, dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural (Kartono, 2010).

Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, asertif, atau pasif. Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik, sebab pendidikan memberi pelajaran nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kematangan emosi. Tidak matangnya emosi seseorang ditandai dengan meledaknya emosi di hadapan orang lain, tidak dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi tidak stabil, sebaliknya matangnya emosi seseorang ditandai dengan tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain, dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi stabil (Hurlock, 2000).

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan pada remaja SMPN 2 Kerinci Kanan terbukti. Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai F sebesar 35.410 dengan p

= 0.000 ($p < 0.01$). Hal ini menyatakan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan pada remaja SMPN 2 Kerinci Kanan dan juga berarti kenakalan remaja pada SMP dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga dan religiusitas secara bersama-sama.

Terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada SMP, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kenakalan pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah & Prihastuti (2013) tentang perilaku kenakalan remaja ditinjau dari tingkat religiusitas yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja yang muncul pada masa remaja awal. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat religiusitas berhubungan dengan rendahnya perilaku kenakalan remaja yang muncul dengan diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,588 dengan signifikansi 0,001. Dan terdapat hubungan yang negative antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada SMP. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Ortho Rahmi (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada remaja perkotaan di Surabaya. Semakin keluarga berfungsi baik maka semakin tinggi pula remaja yang berperilaku nakal dengan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,172 dengan signifikansi 0,002.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini bahwa kenakalan remaja disebabkan karena sebagian besar remaja lalai menunaikan perintah agama (Sudarsono 2008). Sejalan dengan teori tersebut, Daradjat (2009) berpendapat bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiusitas yang ada dalam diri individu rendah. Senada dengan pendapat Daradjat (2002) mengatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin pada diri remaja terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja sulit untuk menentukan pilihan yang tepat, sehingga peluang munculnya perilaku menyimpang terbuka lebar.

Individu dengan religiusitas tinggi akan mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya fitrah keberagamaan. Dimana keberagamaan bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai kebutuhan inidividu yang tidak dapat terabaikan dan harus dipenuhi. Namun pada individu yang memiliki religiusitas rendah, mereka tidak mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang terjadi dikalangan sekolah SMPN 2 Kerinci Kanan tergolong rendah, artinya kenakalan remaja tidak ada terjadi karena diSMPN 2 Kerinci Kanan, siswa dan siswinya saling menghargai, dan saling menjaga antar teman. Keberfungsian keluarga dan religiusitas berperan penting dalam munculnya kenakalan

remaja, baik kenakalan fisik atau kenakalan non fisik. Rendahnya perilaku kenakalan remaja kemungkinan karena anak dapat menerima nasehat orang tua atau keluarga dekat. Penerimaan anak terhadap nasehat orangtua menandakan anak juga memiliki persepsi yang baik terhadap orang tua, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu, 1 (2017), mengungkapkan jika penerimaan seseorang dipengaruhi oleh persepsi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan secara simultan keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa/i SMPN 2 Kerinci Kanan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan secara parsial dengan arah negatif keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa/ i SMPN 2 Kerinci Kanan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan secara parsial dengan arah negatif religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa/ i SMPN 2 Kerinci Kanan.

Saran

1. Untuk remaja

Disarankan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah atau kegiatan-kegiatan sosial di luar sekolah seperti olah raga, bela diri, adiwiyata dan teater. Aktivitas dalam kegiatan ini cenderung membantu remaja untuk menghindari kenakalan remaja

2. Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan siraman rohani atau kegiatan-kegiatan religiusitas guna untuk memahami norma-norma agama atau hukum-hukum agama, untuk mengurangi kenakalan remaja.

3. Bagi Orangtua

Disarankan kepada orangtua untuk berperan aktif dalam keberfungsian keluarga agar remaja mengerti fungsi dalam keluarga guna mengurangi kenakalan remaja

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan meneliti tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat dijadikan variabel tinjauan terhadap kenakalan remaja, polah asuh, konformitas dan lain sebagainya. Agar penelitian menjadi semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andisti, M.A & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1 (2).
- Azwar. (2001). *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Herawaty, Y. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. *Tesis*. Tidak diterbitkan.
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Kartono. (2013). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maria, U (2007). Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Napitupulu, L. (2018). People's perception towards immigrants based on acceptance in Pekanbaru (riau province). *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*. 8(2), 88–96.
- Prihastuti & Nasihah. (2013). Hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2 (1).
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Savitri. D. (2005). Perilaku agresifitas orang tua terhadap anak ditinjau dari religiusitas. *Skripsi*. Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Tidak diterbitkan.
- Subandi, M.A.(2013). *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wuryati. (2012). Fenomena perilaku kenakalan remaja di kecamatan rowosari kabupaten Kendal. *Journal of Educational Sosial Studies*.